



ANALISIS FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN PADA BUKU “ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA” KARYA EMHA AINUN NADJIB

Dina Nurul Azizah¹, Astri Widyaruli Anggraeni², Agus Milu Susetyo³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember

Corresponding author: rahmadanidevi407@gmail.com

Info Artikel

Submit: 02

Februari 2024

Accepted:

15 Februari 2024

Publish: 29

Februari 2024

Keywords:
Makna Metaforis,
Ekspresi metaforis,
Lirik Lagu, Linkrafin
Jember Nusantara

© 2024
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Tataran sintaksis dalam ragam nonformal direpresentasikan dengan pola fungsi, kategori, dan peran yang dibentuk dari perluasan kalimat dasar. Perluasan kalimat merujuk pada bentuk kalimat kompleks dan kalimat majemuk dalam ragam bahasa nonformal. Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah mengeksplanasikan tataran sintaksis yang berupa fungsi, kategori, peran sintaksis dalam buku Emha Ainun Najib yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan data berupa kalimat amanat yang bersumber dari buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”. Analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola kalimat yang digunakan dalam ragam nonformal merupakan bentuk perluasan dari pola dasar. Kategori pengisi fungsi S meliputi: Pron, N, FN, FNS dan FAS yang memiliki peran pelaku, sumber, penentu, dan sasaran. Fungsi P: V, FV, FVS, dan N yang memiliki peran proses, kejadian, identitas, cara, penyetara, sementara fungsi O: N, FN, FNS, FNK, Pron, dan FPrep yang memiliki peran sebagai sasaran. Lebih lanjut, fungsi K diisi dengan kategori FPrep, FAS, FNS dan berperan menerangkan tempat, cara, dan sasaran. Pola perluasan tataran sintaksis yang ditemukan dapat menambah khazanah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI, khususnya dalam mengembangkan tataran sintaksis. Lebih lanjut, kalimat amanat yang ditemukan dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada analisis unsur penting dalam karya fiksi maupun nonfiksi.

1. Pendahuluan

Unsur pembentuk kalimat merupakan unsur dasar yang meliputi kata, frasa, dan klausa (Chaer, 2015: 16 ; Sasangka, 2014: 18). Setiap unsur kata maupun

klausa memiliki tataran sintaksis yang berbeda dalam sebuah kalimat. Adapun tataran sintaksis dalam hal ini meliputi fungsi, kategori, dan peran. Fungsi dalam sebuah kalimat dapat diisi dengan unsur S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), K (Keterangan), dan Pel (Pelengkap). Sementara kategori merupakan bentuk kelas kata yang meliputi N (Nomina), V (Verba), Adj (Adjektiva), Adv (Adverbia), Pron (Pronomina), dan Part (Partikel). Lebih lanjut, peran dalam tataran sintaksis merujuk pada fungsi pengisi dari setiap unsur S, P, O, K, dan Pel (Chaer, 2015: 31). Peran pengisi fungsi S dan O dapat berupa 'pelaku', 'sasaran', 'hasil', 'penanggung', 'pengguna', 'penyerta', 'sumber', 'jangkauan', dan 'ukuran'. Sementara peran pengisi fungsi P dapat berupa 'proses', 'kejadian', 'keadaan', 'pemilikan', 'identitas', dan 'kuantitas'. Lebih lanjut, peran pengisi fungsi K dalam sebuah kalimat dapat berupa 'alat', 'tempat', 'waktu', 'asal', dan 'keharusan'. Peran pengisi fungsi tersebut merupakan bentuk peran dasar yang dapat terjadi pada ragam formal, sementara pada ragam nonformal dimungkinkan adanya peran lain yang ditandai dengan komponen makna dari kata atau frasa itu sendiri (Rizki et al., 2023: 354; Rumilah, 2021: 6).

Fungsi, peran, dan kategori dalam ragam bahasa nonformal umumnya menggunakan kalimat perluasan dari pola dasar, sehingga memengaruhi tataran sintaksis di dalamnya. Wardani dan Utomo (2021: 88) dalam penelitiannya menyatakan bahwa fungsi, peran, dan kategori pada teks opini ditemukan adanya pola yang tidak beraturan atau ketidaklengkapan fungsi S, P, O, K, dan Pel pada setiap kalimat. Penelitian Gusriani et al (2022) memfokuskan pada analisis fungsi, peran, dan kategori pada bahasa lisan tepatnya pada debat Indonesia Lowyers Club. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi penggunaan fungsi P dalam sebuah kalimat, dapat dimungkinkan bahwa elemen nonpredikat dapat menduduki sebagai fungsi P walaupun secara gramatikal memiliki makna kata benda (N). Variasi tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori RRG (Role and Reference Grammar) yang bertujuan untuk mencari perbedaan antara elemen predikat dan elemen nonpredikat yang memiliki peranan sintaksis utama dalam setiap bahasa.

Lebih lanjut, penelitian Enggarwati & Utomo (2021) dan Rizki et al (2023) memfokuskan pada objek penelitian yang serupa yaitu pada teks bahasa ragam formal. Hasil kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa, pola kalimat yang sering muncul merupakan bentuk dasar yang meliputi S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-Pel, dan pola S-P-O-K. Sementara perluasan kalimat dari pola dasar yang ditemukan cenderung lebih sedikit. Pola dasar dalam penelitian tersebut sering muncul dalam setiap teks, mengingat teks yang dijadikan sebagai objek penelitian merujuk pada ragam bahasa formal. Adapun penelitian pengembangan telah dilakukan oleh Kusumaningrum et al (2023) yang memfokuskan pada analisis fungsi, kategori, dan

peran dalam teks cerita anak. Pola perluasan yang ditemukan merujuk pada pola kalimat K-S-P dan S-P-Konj-S-P-Pel yang merupakan perluasan dari kalimat dasar S-P-K. Sasangka (2014: 44) menegaskan bahwa dalam kalimat kompleks, dapat terjadi perluasan kalimat dari pola dasar yang ditandai dengan adanya konjungsi subordinatif, sehingga sebagian perluasan dapat membentuk pola S-P-K{konj-S-P}, K{konj-S-P}-S-P-K, (K-P-S-{K-P-O}), S-P-K-K {Konj-S-P-K}, dan beberapa pola kalimat yang mungkin terjadi dalam perluasan pola dasar.

Berdasarkan review pada beberapa penelitian tersebut, maka peneliti menemukan research gap yang dapat dikembangkan sebagai fokus dalam penelitian ini. Bentuk research gap tersebut diantaranya: 1) tataran sintaksis dalam ragam nonformal cenderung bervariasi; 2) kategori pengisi fungsi S-P-O-K tidak selalu berupa N-V-FN- Adj; 3) analisis tataran sintaksis pada ragam formal memiliki perluasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan ragam nonformal. Berdasarkan beberapa celah penelitian tersebut, peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu analisis fungsi, kategori, dan peran dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Allah Tidak Cerewet Seperti Kita".

Salah satu buku yang menggunakan bahasa ragam nonformal yaitu buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Allah Tidak Cerewet Seperti Kita". Buku tersebut berisi kumpulan kalimat motivasi dan amanat yang ditulis berdasarkan pengalaman dan syariat dalam agama Islam. Diksi yang digunakan di dalam buku tersebut mengandung banyak makna, jika dianalisis secara semantik maupun pragmatik maka muncul beberapa tafsiran yang pada intinya memiliki kesamaan persepsi. Banyak majas-majas yang digunakan dalam buku tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis secara gramatikal dilihat dari segi fungsi, kategori, dan peran.

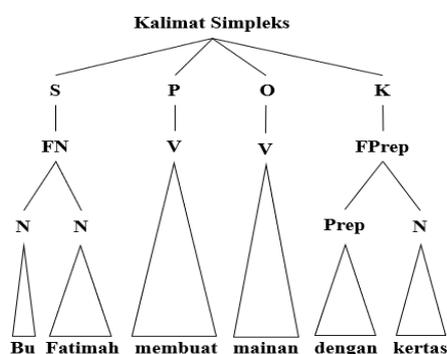
Tataran sintaksis pada dasarnya merupakan aliran dalam linguistik struktural lebih tepatnya pada aliran tagmemik (Chaer, 2015: 11). Aliran tagmemik dalam hal ini merujuk pada satuan dasar sintaksis yang tidak hanya dinyatakan dengan fungsi saja, melainkan unsur fungsi tersebut memiliki sebuah kategori dan menduduki sebagai peran tertentu. Pemetakan makna kalimat kompleks secara gramatikal memerlukan adanya analisis fungsi, kategori, dan peran yang bertujuan untuk menentukan informasi konstituen dasar (Herpindo et al., 2022: 55; Pradestania et al., 2022: 607). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hartsuiker et al (2016: 22) menyatakan bahwa struktur gramatikal dalam sebuah bahasa dapat direpresentasikan dengan menganalisis satuan dasar yang membentuk konstituen kompleks. Konstituen dasar dalam hal ini merujuk pada fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat yang direpresentasikan dalam bentuk kata maupun frasa, sementara dalam kalimat kompleks direpresentasikan dari gabungan klausa.

Sasangka (2014: 42) menyatakan bahwa analisis tataran sintaksis merujuk pada dasar pembentuk klausa atau kalimat dasar. Analisis fungsi merujuk pada F, P, O, K, dan Pelengkap yang dapat diisi dengan kategori (kelas kata yang mengisi konstituen) dan setiap fungsi memiliki peran yang didasarkan pada makna dari unsur pembentuknya. Kelas kata yang dapat mengisi fungsi kata maupun frasa merupakan bentuk kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup (Chaer, 2015: 34). Sementara peran dalam tataran sintaksis dilihat dari makna gramatikal konstituen dasarnya (Gani dan Arsyad, 2019: 3). Lebih lanjut, analisis fungsi, kategori, dan peran dapat dianalisis dengan menggunakan tabel tataran sintaksis dan diagram pohon yang bertujuan untuk mempermudah dalam penentuan konstituen dasar. Berikut merupakan analisis tataran sintaksis pada kalimat simpleks.

Tabel 1. Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Kalimat Simpleks

Kalimat	Bu Fatimah	membuat	mainan	dengan kertas
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	Frasa Nominal	Verba	Nomina	Frasa Preposisional
Peran	Pelaku	Aktivitas (Transitif)	Sasaran	Alat

Diadaptasi dari Sasangka (2014: 43)



Gambar 1. Diagram Pohon Kalimat Simpleks

Tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan adanya penggolongan konstituen dasar dalam kalimat simpleks untuk mengetahui fungsi, kategori, dan peran secara langsung. Fungsi S diisi dengan kategori FN yang memiliki peran sebagai pelaku. Sementara fungsi P diisi dengan kategori V transitif yang memiliki peran menjelaskan sebuah aktivitas. Lebih lanjut, fungsi O diisi dengan kategori N yang memiliki peran sebagai sasaran dan fungsi K diisi dengan kategori FPrep (Prep+N) yang memiliki peran sebagai alat. Chaer (2015: 30) dan Herpindo et al (2022: 58) menegaskan bahwa pemecahan konstituen bertujuan untuk mengetahui fungsi, kategori, dan peran secara mendasar, sehingga jika analisis tersebut digunakan

dalam kalimat kompleks, maka akan menghasikan analisis struktural yang berterima.

Buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” termasuk buku fiksi yang berisi kisah hidup dan berbagai motivasi yang diterbitkan pada tahun 2020 (terbitan ke-5) oleh penerbit Mizan Publika. Hadirnya buku ini tentu ada alasan yang melatarbelakanginya. Alasan pertama, untuk mengingatkan bahwa Allah tidak mempersulit hamba-Nya. Allah Maha Pengasih, Maha Pemurah, dan rahmat-Nya mendahului amarah-Nya. Manusialah yang membuat citra Allah menjadi “kejam” seolah siap menghukum hamba-Nya sekecil apapun kesalahannya. Kedua, buku ini juga mengingatkan untuk jangan suka mengurus ibadah orang lain. Pada masa kini manusia tidak segan melabeli manusia lain dengan sebutan ‘kafir’, ‘syirik’, dan ‘bid’ah’(Nadjib, 2020: 21). Buku tersebut memiliki berbagai kumpulan kalimat motivasi yang disusun dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis, sehingga menimbulkan multitafsir yang pada intinya memiliki satu-kesatuan makna. Diksi yang digunakan termasuk dalam ragam nonformal, sehingga memiliki keunikan sendiri jika dikaji berdasarkan strukturnya. Struktur kalimat yang sering digunakan umumnya menggunakan bentuk perluasan dari pola dasar, sehingga secara sintaksis dapat memengaruhi fungsi konstituen dasarnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dianalisis berdasarkan unsur kebahasaannya. Data yang digunakan adalah kalimat amanat yang bersumber dari buku “Allah tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib. Peneliti hanya memfokuskan pada data yang berupa kalimat amanat pada setiap bab. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan dan studi dokumentasi di mana data dikumpulkan dengan bantuan tabel instrumen pengumpulan data kualitatif. Metode analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL pada dasarnya merupakan analisis kebahasaan secara struktural yang membagi unsur pembentuk sebuah konstituen secara mendasar (Sudaryanto, 2018: 27). Lebih lanjut, tahapan analisis data yang digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Tataran sintaksis yang dianalisis merujuk pada fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat. Adapun kalimat yang ditemukan cenderung menggunakan ragam nonformal dengan jenis kalimat simpleks, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk. Setiap bentuk kalimat memiliki pola fungsi, kategori, dan peran yang bervariasi. Lebih lanjut, hasil analisis tataran sintaksis kalimat amanat dalam buku

Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khusus pada siswa kelas XI. Fungsi, Peran, dan Kategori dalam Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”

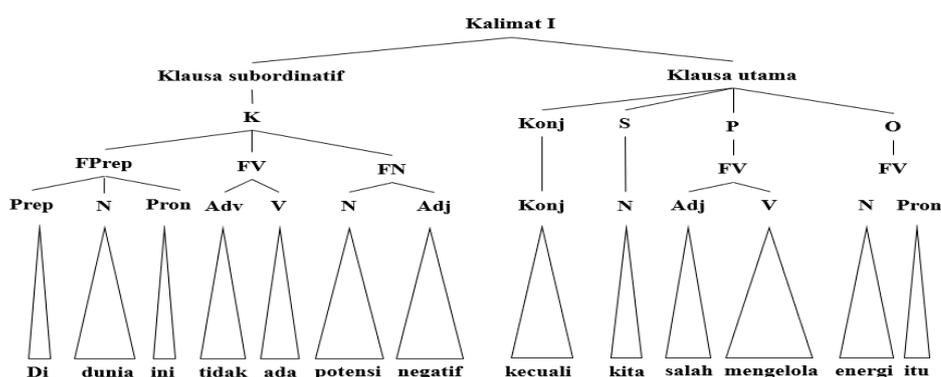
Fungsi, kategori, dan peran dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” difokuskan pada kalimat amanat yang menjadi intisari dalam setiap bab. Bentuk kalimat yang ditemukan terdiri dari kalimat simpleks, kalimat kompleks, dan kalimat mejemuk. Adapun bentuk kalimat simpleks merujuk pada pola dasar, sementara kalimat kompleks dan kalimat majemuk ditandai dengan gabungan klausa yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif maupun konjungsi koordinatif. Berikut merupakan analisis data kalimat amanat dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”.

- (1) “Di dunia ini tidak ada potensi negatif kecuali kita salah mengelola energi itu.” (Hal. 12)

Tabel 2. Tataran Sintaksis Kalimat (1)

Tataran Sintaksis	Di dunia ini tidak ada potensi negatif	Kecuali	Kita	Salah mengelola	Energi itu
Fungsi	K	Konj	S	P	O
Kategori	FPrep	Konj	Pron	FV	FN
Peran	Tempat	Pembatas	Pelaku	Proses	Sasaran

Kalimat (1) termasuk dalam kalimat kompleks yang dibentuk dari dua klausa yaitu klausa subordinatif-klausa utama. Klausa subordinatif berada di awal tepatnya pada klausa “Di dunia ini tidak ada potensi negatif”. Sementara klausa “kita salah mengelola energi itu” merupakan klausa utama. Klausa subordinatif berada di awal yang ditandai dengan preposisi di berfungsi sebagai keterangan (K) yang menjelaskan tempat berada. Kata kecuali memiliki fungsi sebagai konjungsi yang merupakan bentuk penghubung pembatasan. Fungsi pada klausa utama merupakan pola dasar kalimat S-P-O di mana fungsi subjek (S) diisi dengan kata kita berkategori pronomina, fungsi predikat (P) diisi dengan frasa salah mengelola berkategori frasa verbal (FV) dan fungsi objek (O) diisi dengan frasa energi itu berkategori frasa nominal (FN), sehingga pola kalimat secara keseluruhan pada kalimat (1) yaitu K{FPrep+FV+FN}-S-P-O.



Gambar 2. Diagram Pohon Kalimat (1)

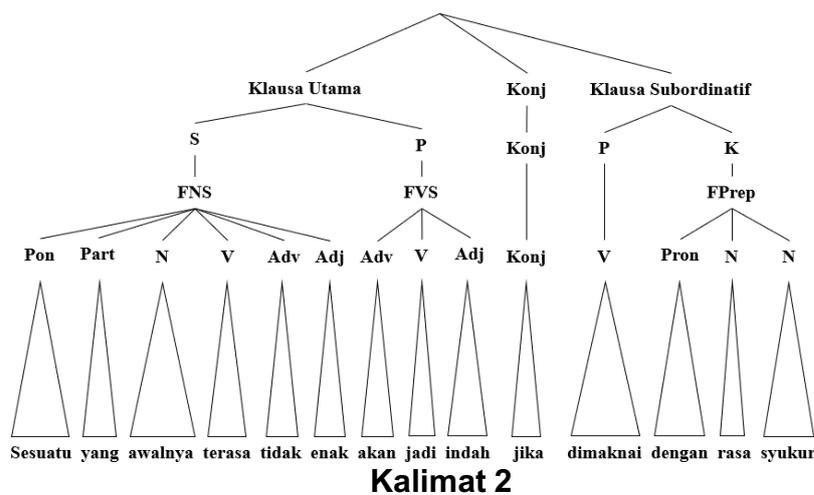
Tampak bahwa klausa subordinatif pada kalimat (1) menduduki salah satu fungsi kalimat, yaitu menduduki fungsi keterangan. Tanpa kehadiran klausa utama, klausa subordinatif di atas tidak dapat mandiri sebagai kalimat yang lepas. Lain halnya dengan klausa utama, tanpa kehadiran klausa subordinatif, klausa utama dapat mandiri sebagai kalimat yang lepas. Ragam kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam nonformal, sehingga dapat dimungkinkan adanya perubahan letak klausa yang dapat memengaruhi fungsi, kategori, dan peran dari kalimat itu sendiri. Temuan tersebut selaras dengan deskripsi Sasangka (2014: 31) yang menyatakan bahwa ragam nonformal merupakan bentuk pengembangan dari pola dasar kalimat. Jika merujuk pada klausa utama kalimat (1) memiliki pola S-P-O, hal ini dapat memengaruhi kategori pada klausa subordinatif. Secara mandiri, klausa subordinatif kalimat (1) memiliki kategori Fprep-FV-FN, namun kategori tersebut memiliki fungsi sebagai keterangan (K) karena Fprep disusun dari preposisi+N. Chaer (2015: 149) dan Rumilah (2021: 10) menguraikan bahwa, penyusunan Fprep diisi dengan preposisi dan kata atau frasa berkategori nominal. Selaras dengan deskripsi tersebut, bahwa temuan pada kalimat (1) merupakan Fprep yang dibentuk dari Preps+N, sehingga memiliki fungsi sebagai K. Sementara K pada kalimat (1) tetap memiliki peran sebagai penanda tempat berada, hal ini ditegaskan dengan pernyataan O’Leary dan Steinkrauss (2022: 7) yang menguraikan bahwa frasa preposisi dapat melebur sebagai fungsi K jika frasa tersebut berada pada klausa subordinatif atau klausa yang keberadaannya bergantung pada klausa utama.

(1) *“Sesuatu yang awalnya terasa tidak enak akan jadi indah jika dimaknai dengan rasa syukur.” (Hal. 50)*

Tabel 3. Tataran Sintaksis Kalimat (2)

Tataran Sintaksis	<i>Sesuatu yang awalnya terasa tidak enak</i>	<i>akan jadi indah</i>	<i>jika</i>	<i>dimaknai</i>	<i>dengan rasa syukur</i>
Fungsi	S	P	Konj	P	K
Kategori	FNS	FVS	Konj	V	FPrep
Peran	Sumber	Kejadian	Syarat	Proses	Cara

Kalimat (2) merupakan bentuk kalimat kompleks yang di susun dari dua klausa yaitu klausa utama dan klausa subordinatif yang ditandai dengan konjungsi persyaratan *jika*. Subjek pada kalimat (2) terletak pada FNS *Sesuatu yang awalnya terasa tidak enak* yang berperan sebagai sumber. Sementara frasa *akan jadi indah* berfungsi sebagai predikat yang berkategori FVS dan memiliki peran kejadian. Selanjutnya, hadirnya konjungsi *jika* menandakan adanya persyaratan yang mengakibatkan klausa setelah konjungsi merupakan klausa subordinatif. Klausa subordinatif pada kalimat (2) terletak pada klausa *dimaknai dengan rasa syukur*, walau demikian bentuk tersebut tidak memiliki subjek secara langsung atau dapat dikatakan sebagai klausa sisipan yang kehadirannya bergantung pada klausa utama. Kata *dimaknai* pada klausa subordinatif kalimat (3) berfungsi sebagai predikat, berkategori verba dan memiliki peran sebagai proses. Sementara frasa preposisi *dengan rasa syukur* berfungsi sebagai keterangan yang berperan menjelaskan suatu cara. Pola kalimat (2) secara gramatikal memiliki bentuk yang kurang beraturan, hal ini dikarenakan kalimat tersebut termasuk dalam ragam non formal dan merupakan ungkapan lisan yang dituangkan dalam tulisan, sehingga memiliki pola S-P-Konj-P-K.



Gambar 3. Diagram Pohon Kalimat (2)

Berdasarkan diagram pohon pada kalimat (2), fungsi S pada klausa utama diisi dengan kategori FNS. Jika dianalisis satuan kata dari FNS *Sesuatu yang awalnya terasa tidak enak* memiliki kumpulan kata yang cukup banyak. Kata *terasa* jika dilihat secara satuan memiliki kategori sebagai V, namun pada frasa setelahnya diisi dengan bentuk *akan jadi indah* yang secara gramatikal berfungsi sebagai P. Tentu dalam satu klausa tidak lazim jika diisi dengan dua predikat sekaligus, sehingga kata *terasa* pada klausa utama bukan berfungsi sebagai P. Selain itu, jika dilihat dari gabungan kata sebelumnya menunjukkan adanya pernyataan S yang ditandai dengan pronomina *sesuatu* dan diikuti dengan kata *yang* sehingga gabungan kata setelahnya merupakan unsur keterangan dari FNS. Temuan tersebut selaras dengan pernyataan Sasangka (2014: 1) yang menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis atau dapat dikatakan frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam kalimat sekaligus. Chaer (2015: 137) juga menegaskan bahwa struktur FNS dapat diperluas lagi dengan adanya kata *yang*.

Fungsi P pada klausa utama diisi oleh FVS *akan jadi indah*, di mana unsur utama frasa tersebut terletak pada kata *jadi*. Menurut KBBI Daring (2024) kata *jadi* termasuk ke dalam kelas kata Verba atau kata kerja. Pola FVS pada klausa utama dibentuk dari kategori Adv+V+Adj dan V *jadi* merupakan unsur utama dalam frasa tersebut, sedangkan Adv *akan* dan Adj *indah* merupakan unsur keterangan atau sisipan dari FVS. Temuan tersebut selaras dengan pernyataan Chaer (2015: 140) dan Rumilah (2021: 33) yang menguraikan bahwa frasa verbal merupakan gabungan dua kata atau lebih, di mana unsur yang menjadi inti frasa berada pada V dan dapat didahului oleh Adv, sementara unsur lainnya merupakan keterangan atau sisipan.

Klausa subordinatif kalimat (2) terletak pada kumpulan kata *dimaknai dengan rasa syukur*. Kata *dimaknai* berfungsi sebagai P yang bersifat derivatif atau morfem baru akibat proses morfologis yaitu konfiks *di-i + N*, sehingga yang awalnya termasuk N, setelah terjadi prose morfologis berubah menjadi V. Selanjutnya, frasa *dengan rasa syukur* memiliki fungsi sebagai FPrep, di mana pola FPrep dalam kalimat (2) dibentuk dari Pron (*dengan*) + N (*rasa*)s + N *syukur*. Pola FPrep dalam Kusumaningrum, dkk (2023: 378) ditandai dengan hadirnya preposisi *di* dan *ke*. Sementara dalam Chaer (2015: 149) dan Sasangka (2014: 15) menyatakan bahwa frasa preposisional dapat berfungsi sebagai K yang ditandai dengan unsur preposisi sebagai intinya. Adapun unsur preposisi tersebut diantaranya ditandai dengan kata preposisi *di, ke, dari, dengan, oleh,* dan *pada*, sementara unsur setelah preposisi tersebut merupakan unsur keterangan atau sisipan dari pola FPrep.

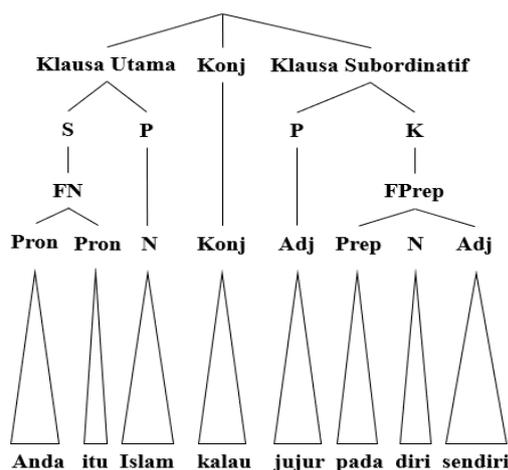
(1) “*Anda itu Islam kalau jujur pada diri sendiri.*” (Hal. 76)

Tabel 4. Tataran Sintaksis Kalimat (3)

Tataran Sintaksis	<i>Anda itu</i>	<i>Islam</i>	<i>kalau</i>	<i>jujur</i>	<i>pada diri sendiri</i>
Fungsi	S	P	Konj	P	K
Kategori	FN	N	Konj	Adj	FPrep
Peran	Pelaku	Identitas	Syarat	Cara	Sasaran

Kalimat (3) merupakan kalimat kompleks yang dibentuk dari dua klausa, yaitu klausa utama dan klausa subordinatif dengan penanda konjungsi *kalau*. Klausa pertama tepatnya pada kumpulan kata *Anda itu Islam*. FN *Anda itu* memiliki fungsi S dan berperan sebagai pelaku. Sementara kata *Islam* merupakan pengisi P berkategori N dan memiliki peran sebagai identitas. Unsur pengisi S dibentuk dari FN yang berpola Pron+Pron. Selanjutnya, pemisah antara klausa utama dengan klausa subordinatif ditandai dengan konjungsi *kalau* yang berperan sebagai syarat. Klausa subordinatif pada kalimat (3) terletak pada kumpulan kata *jujur pada diri sendiri*. Kata *jujur* berfungsi sebagai P berkategori V dan memiliki peran menguraikan sebuah cara. Sementara frasa *pada diri sendiri* merupakan frasa preposisional yang berpola Prep+N+Adj. Fprep pada klausa subordinatif memiliki fungsi sebagai K dan berperan sebagai sasaran. Secara gramatikal, kalimat (3) memiliki pola S-P-Konj-P-K.

Kalimat 3



Gambar 4. Diagram Pohon Kalimat (3)

Berdasarkan diagram pohon di atas, kalimat (3) termasuk dalam kalimat kompleks yang dibentuk dari klausa utama dan klausa subordinatif. Fungsi S pada klausa utama diisi dengan FN *anda itu*. Menurut KBBI Daring (2024), kata

anda dan *itu* termasuk ke dalam kelas kata Pronomina kata ganti dan kata penunjuk. Pola FN pada klausa utama kalimat (3) yaitu Pron+Pron yang merupakan bentuk frasa nominal subordinatif (FNS). Adapun pola penyusun FNS dalam Chaer (2015: 134) salah satunya dapat dibentuk dari gabungan kategori N+Dem atau nomina dengan demonstratifa. Sementara itu, Sasangka (2014: 10) menyatakan bahwa perluasan struktur FN tidak hanya mengacu pada N+N, melainkan juga dapat dimungkinkan hadirnya pronomina sebagai inti atau sisipan dari frasa itu sendiri.

Predikat pada klausa utama kalimat (3) terletak pada kata *Islam*. Menurut KBBI Daring (2024), kata *Islam* termasuk ke dalam kategori nomina (N). Darwin dkk (2021: 36) menyatakan bahwa predikat adalah unsur yang dinyatakan sebagai perbuatan atau aktivitas. Sementara itu, Noortyani (2017: 43) juga menjelaskan bahwa dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia, fungsi P dapat diisi dengan V maupun FV. Jika mengacu pada kalimat (3), unsur yang menjadi fungsi P terletak pada kata *Islam* yang secara gramatikal termasuk ke dalam kelas kata nomina (N). Sasangka (2014: 27) menyatakan bahwa Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata kerja atau kelompok kata kerja, kata sifat atau kelompok kata sifat, kata benda atau kelompok kata benda. Selaras dengan pernyataan tersebut, fungsi P dalam kalimat (3) diisi oleh kata yang berkategori N, namun bukan sebagai S atau O, melainkan sebagai P dan berperan menjadi identitas yang menerangkan proses terjadinya S.

Klausa subordinatif pada kalimat (3) terletak pada *jujur pada diri sendiri* yang memiliki fungsi P-K. Fungsi P terletak pada kata *jujur* yang berkategori V dan memiliki peran menjelaskan sebuah cara. Sementara itu frasa *pada diri sendiri* merupakan pengisi fungsi keterangan (K) yang berkategori FPrep. FPrep pada klausa subordinatif kalimat

(3) yaitu *pada diri sendiri*, di mana kata *pada* merupakan kelas kata berkategori Preposisional, *diri* berkategori sebagai nomina, dan kata *sendiri* berfungsi sebagai adjektival. Temuan tersebut selaras dengan pernyataan Chaer (2015b, hal. 149) yang menguraikan bahwa, penyusunan frasa preposisional ditandai dengan hadirnya preposisi *di, ke, dari, dengan, oleh, dan pada*.

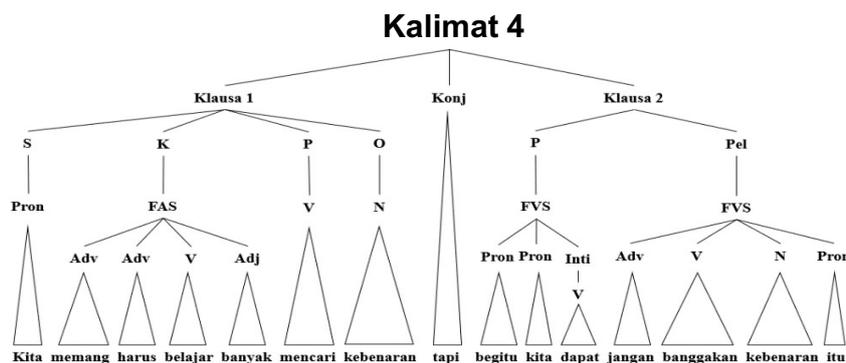
(1) *"Kita memang harus belajar banyak mencari kebenaran, Tapi begitu kita dapat, jangan banggakan kebenaran itu." (Hal. 98)*

Tabel 5. Tataran Sintaksis Kalimat (4)

Tataran Sintaksis	<i>Kita</i>	<i>Memang harus belajar banyak</i>	<i>Mencari</i>	<i>kebenaran</i>	<i>tapi</i>	<i>Begitu kita dapat</i>	<i>Jangan bangga kebenaran itu</i>
Fungsi	S	K	P	O	Konj	P	Pel
Kategori	Pron	FAS	V	N	Konj	FVS	FVS
Peran	Pelaku	Cara	Proses	Sasaran	Pertentangan	Proses	Pelengkap

Kalimat (4) disusun dari dua buah klausa, klausa 1 terletak pada *kita memang harus belajar banyak mencari kebenaran*, sementara klausa 2 yaitu *begitu kita dapat jangan bangga kebenaran itu*. Kedua klausa tersebut dipisahkan dengan konjungsi pertentangan *tapi*. Kata *kita* pada klausa 1 berfungsi sebagai S berkategori pronomina dan memiliki peran sebagai pelaku. Selanjutnya, frasa *memang harus belajar banyak* berfungsi sebagai K yang berkategori FAS dan memiliki peran menjelaskan cara. Kata *mencari* klausa 1 berfungsi sebagai P berkategori V dan memiliki peran menjelaskan proses. Sementara kata *kebenaran* berfungsi sebagai O yang berkategori nomina dan memiliki peran sebagai sasaran.

Klausa 2 pada kalimat (4) bukan termasuk pada pola dasar pembentuk klausa, hal ini dikarenakan tidak ada unsur S pada klausa tersebut. Ketidakhadiran S menandakan bahwa klausa tersebut termasuk dalam klausa dengan unsur tidak lengkap atau klausa tidak bebas. Frasa *begitu kita dapat* berfungsi sebagai P yang berkategori FVS dan memiliki peran menjelaskan sebuah proses. Selanjutnya, frasa *jangan bangga kebenaran itu* termasuk ke dalam FVS berfungsi sebagai pelengkap. Berdasarkan analisis fungsi, kategori, dan peran tersebut, kalimat (4) memiliki pola S- K-P-O-Konj-P-Pel.



Gambar 5. Diagram Pohon Kalimat (4)

Merujuk pada diagram pohon kalimat (4), klausa 1 memiliki pola S-K-P-O yang merupakan bentuk perluasan dari S-P-O-Pel. Sasangka (2014: 20) menyatakan bahwa perluasan kalimat dapat terjadi secara mutlak pada penggunaannya, pola dasar (1) S- P-Pel, dapat diperluas menjadi (1a) S-P-Pel-

K, (1b) K-S-PPel, dan (1c) S-K-P-Pel; kalimat dasar tipe (2) S-P-O-Pel dapat diperluas menjadi (2a) S-P-O-Pel-K, (2b) K-S-P-O-Pel, dan (2c) S-K-P-O-Pel; dan kalimat dasar tipe (3) S-P-K dapat diperluas menjadi (3a) K-S-P dan (3b) S-K-P. Pola klausa 1 tersebut diisi dengan kategori S:Pron, K:FAS, P:V, dan O:N. Kategori pada fungsi S-P-O sudah jelas diisi dengan kategori yang melekat pada satuan S-P-O. Sementara fungsi K diisi dengan kategori FAS berpola Adv (*memang*) + Adv (*harus*) + V (*belajar*) + Adj (*banyak*). Temuan pola FAS tersebut merupakan perluasan yang dapat terjadi pada frasa adjektival subordinatif. Hal ini selaras dengan pernyataan Chaer (2015: 148) yang menguraikan bahwa perluasan FAS dicirikan dengan penambahan konsep makna di sebelah kiri inti frasa.

FAS pada klausa 1 ditandai dengan inti kata *belajar* dan *banyak* yang secara gramatikal menjelaskan sebuah cara, sehingga menduduki fungsi K. Sementara V *mencari* berfungsi sebagai P dan N *kebenaran* berfungsi sebagai objek. Nomina *kebenaran* merupakan bentuk derivatif dari pola konfiks *ke-an*. Chaer (2015: 146) menegaskan bahwa nomina berkonfiks *ke-an* memiliki makna gramatikal 'hal dasar' dan 'hasil'. Klausa 2 pada kalimat (4) terletak pada *begitu kita dapat jangan banggakan kebenaran itu* yang dipisahkan dengan konjungsi pertentangan *tapi*. Klausa 2 disusun dengan pola tidak lengkap, di mana unsur S tidak hadir secara langsung, melainkan hanya memiliki fungsi P dan Pel. Frasa *begitu kita dapat* termasuk dalam frasa verba subordinatif dengan inti frasa terletak pada V *dapat* dan berfungsi sebagai P. Wardani & Utomo (2021, hal. 82) menguraikan bahwa FV merupakan gabungan kata yang ditandai dengan kategori verba sebagai intinya. Sasangka (2014: 27) juga menegaskan bahwa ciri Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata kerja atau kelompok kata kerja, kata sifat atau kelompok kata sifat, kata benda atau kelompok kata benda. Selaras dengan dua pernyataan tersebut, FVS pada klausa 2 dibentuk dari pola Pron+Pron+V, di mana V merupakan inti dari frasa tersebut dan memiliki fungsi sebagai P.

Lebih lanjut, fungsi pelengkap pada klausa 2 diisi dengan FVS yang memiliki pola Adv+V+N+Pron. Pola frasa tersebut merupakan bentuk perluasan dari dasar V *banggakan* + N *kebenaran*. Chaer (2015: 139) menyatakan bahwa, FVS dapat dibentuk dari pola V+N dan memiliki makna gramatikal 'perbuatan'. Selaras dengan pernyataan tersebut, FVS pada klausa 2 memiliki pola dasar V+N yang diperluas lagi dengan penampahan Adv + Inti Frasa + Pron. Adanya penambahan kategori lain dalam FVS tersebut tidak memengaruhi inti dari frasa itu sendiri, sehingga tetap berkategori FVS dan berfungsi sebagai pelengkap.

(1) "Yang penting adalah cinta Anda pada kehidupan, kepada

Allah dan kepercayaan Anda pada kehendak dan kasih sayang Allah.” (Hal.166)

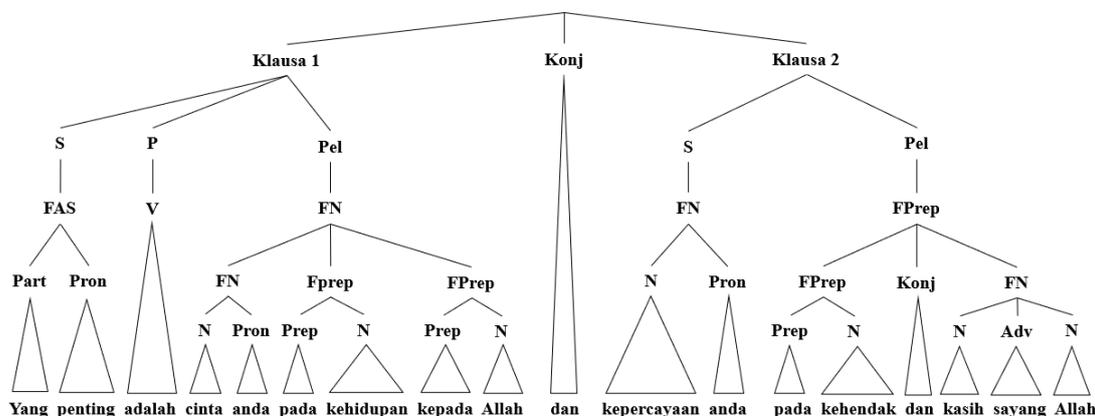
Tabel 6. Tataran Sintaksis Kalimat (5)

Tataran Sintaksis	<i>Yang penting</i>	<i>adalah</i>	<i>cinta Anda pada kehidupan, kepada Allah</i>	<i>dan</i>	<i>Kepercayaan Anda</i>	<i>pada kehendak dan kasih sayang Allah</i>
Fungsi	S	P	Pel	Konj	S	Pel
Kategori	FAS	V	FN	Konj	FN	FPrep
Peran	Penentu	Penyetara	Pelengkap	Penjumlah	Sasaran	Pelengkap

Kalimat (5) termasuk dalam kalimat kompleks yang dibentuk dari dua klausa. Adapun klausa penyusun kalimat (10) dua-duanya termasuk dalam klausa utama hal ini ditandai dengan konjungsi *dan* sehingga klausa 1 dan klausa 2 memiliki derajat sintaksis yang sama, sehingga keduanya merupakan klausa utama. Klausa 1 memiliki pola dasar S-P-Pel, fungsi S diisi dengan kategori FAS *yang penting* memiliki peran sebagai penentu atau hal yang ditekankan dalam kalimat tersebut. Fungsi P klausa 1 dibentuk dari kategori V *adalah* yang memiliki peran sebagai penyetara. Selanjutnya, frasa *cinta Anda pada kehidupan, kepada Allah* termasuk dalam kategori FN dan memiliki peran sebagai pelengkap. Pemisah antara klausa 1 dengan klausa 2 ditandai dengan adanya konjungsi *dan* yang berperan sebagai penjumlah atau menerangkan kesetaraan status sintaksis antara klausa 1 dengan klausa 2.

Klausa 2 diisi dengan kumpulan kata *Kepercayaan Anda pada kehendak dan kasih sayang Allah* yang memiliki pola dasar S-Pel. Fungsi S terletak pada frasa *Kepercayaan Anda* yang berkategori FN dan memiliki peran sebagai sasaran. Sementara frasa *pada kehendak dan kasih sayang Allah* merupakan FPrep yang dibentuk dari Prep *pada* + N *kehendak* + FN *kasih sayang Allah*. Unsur inti FPrep tersebut terletak preposisi *pada*, di mana kategori N + FN hanya sebagai pendamping yang secara kesatuan berperan sebagai pelengkap.

Kalimat 5



Gambar 6. Diagram Pohon Kalimat (5)

Merujuk pada diagram pohon kalimat (5), klausa 1 dan klausa 2 memiliki bentuk yang setara yaitu sebagai klausa utama. Kesetaraan tersebut menandakan bahwa kalimat (5) termasuk dalam kalimat majemuk, hal ini selaras dengan pernyataan Sasangka (2014: 49) yang menguraikan bahwa kalimat majemuk disusun dari dua buah klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis setara atau dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lepas. Klausa 1 memiliki pola dasar S-P-Pel di mana fungsi S diisi dengan FAS, fungsi P diisi dengan V, dan fungsi Pel diisi dengan FN. Fungsi S kalimat

(5) diisi dengan kategori FAS yang penting dibentuk dari dasar Part+Adj dan memiliki peran sebagai penentu. Peran penentu dalam hal ini berkaitan dengan sasaran yang secara sintaksis termasuk dalam unsur pembentuk S. Chaer (2015: 31) menyatakan bahwa peran dari fungsi S dapat berupa sasaran. Selaras dengan pernyataan tersebut, frasa yang penting dalam hal ini berperan sebagai S karena peran dari frasa tersebut merupakan penentu yang merujuk pada sasaran.

Fungsi P kalimat (5) yaitu pada kata adalah, merujuk pada KBBI Daring (2024), kata adalah termasuk dalam kelas kata verba yang memiliki makna gramatikal identitas atau penyeteraan. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi dengan kategori FN yang dibentuk dari kategori FN+FPrep+FPrep, dua kategori FPrep tersebut kehadirannya hanya sebagai pendamping, sementara unsur inti terletak pada FN. Penghubung antar kedua klausa tersebut dipisahkan dengan konjungsi dan yang memiliki peran sebagai penjumlah atau menerangkan kesetaraan antara klausa 1 dan klausa 2. Klausa 2 terletak pada Kepercayaan Anda pada kehendak dan kasih sayang Allah yang memiliki pola dasar S- Pel. Fungsi S diisi dengan kategori FN yang dibentuk dari kelas kata

N *kepercayaan* + Pron *Anda*. Pengisi fungsi FN klausa 2 secara gramatikal dibentuk dari dasar N+Pron, hal ini selaras dengan pernyataan Chaer (2015: 134) yang menguraikan bahwa FNS dapat dibentuk dari N+Demonstratifa, di mana N sebagai unsur inti dan Demonstratifa sebagai unsur pendamping yang berkategori pronomina.

Lebih lanjut, fungsi pelengkap klausa 2 dibentuk dari FPrep+Konj+FN. FPrep sebagai unsur utama, sementara Konj dan FN sebagai pendamping yang sifatnya tidak wajib hadir dalam frasa tersebut. Preposisi *pada* klausa 2 menandakan bahwa kata setelahnya hanya menerangkan unsur preposisi, sehingga FPrep klausa 2 memiliki peran sebagai pelengkap yang menerangkan sasaran. Sugiarti & Catur Budiyo (2021: 57) juga menegaskan bahwa, pengisi fungsi pelengkap dapat berupa sasaran yang ditandai dengan preposisi *pada*. Sasangka (2014, hal. 38) yang menjelaskan bahwa hadirnya pelengkap dalam sebuah kalimat dipengaruhi oleh peran daripada predikat dan objek sebelumnya. Selaras dengan pernyataan tersebut, fungsi pelengkap pada klausa 2 kalimat (5) dibentuk dari kategori FPrep yang secara gramatikal menunjukkan adanya sasaran dari S.

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis fungsi, kategori, dan peran dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul "*Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*", pola kalimat yang digunakan merupakan bentuk perluasan dari pola dasar, sehingga memiliki pola fungsi yang cukup beragam. Keberagaman tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam Kurikulum Merdeka pada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) Fase F. Salah satu bentuk ATP aspek menyimak, membaca, memeriksa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis diimplementasikan dalam elemen CP gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks nonfiksi dan fiksi (Ariefin, 2023: 3). Hasil dalam penelitian ini merujuk pada kaidah sintaksis yang menguraikan tentang fungsi, kategori, dan peran dalam buku nonfiksi, sehingga secara fungsional dapat dijadikan sebagai salah satu referensi siswa dalam menganalisis bentuk kalimat dalam karangan nonfiksi.

4. Kesimpulan

Fungsi S pada pola yang ditemukan, cenderung diisi dengan kategori Pron, N, FN, FNS dan FAS. Fungsi P yang ditemukan diisi dengan kategori V, FV, FVS, dan N. Sementara fungsi O cenderung diisi dengan kategori N, FN, FNS, FNK, Pron, dan FPrep. Lebih lanjut, fungsi K pada data yang ditemukan diisi dengan kategori

FPrep, FAS, dan FNS. Fungsi Pelengkap berdasarkan temuan data cenderung diisi dengan kategori FAS, FV, FVK (pasif), FVS, FN, FNK, dan FPrep. Peran pengisi fungsi S yang ditemukan meliputi: pelaku, sumber, penentu, sasaran. Peran pengisi fungsi P terdiri dari: proses, kejadian, identitas, cara, dan penyetara. Sementara peran pengisi fungsi O sebagai sasaran. Lebih lanjut, peran pengisi fungsi K meliputi: cara, tempat, dan sasaran. Pola perluasan tataran sintaksis yang ditemukan dapat menambah khazanah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI, khususnya dalam mengembangkan tataran sintaksis. Lebih lanjut, kalimat amanat yang ditemukan dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada analisis unsur penting dalam karya fiksi maupun nonfiksi.

Daftar Pustaka

- Ariefin, M. (2023). Capaian Fase F Bahasa Indonesia. In *Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Gusriani, A., Yanti, Z. P., & Yuniarti, L. (2022). Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis Menggunakan Teori RRG dalam Acara “ Indonesia Lowyers Club .” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 1005–1010.
- Hartsuiker, R. J., Beerts, S., Loncke, M., Desmet, T., & Bernolet, S. (2016). Cross-linguistic structural priming in multilinguals: Further evidence for shared syntax. *Journal of Memory and Language*, 90, 14–30. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2016.03.003>
- Herpindo, Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. (2022). Categories, functions, and roles of Indonesian syntax using rule and probability based PoS Tagging. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 51–65.
- KBBI Daring. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Daring), Diakses 2 Januari 2024 dari. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih Kesuma, R. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>
- Nadjib, E. A. (2020). *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*. Noura Books. Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Penebar Pustaka Media.
- O’Leary, J. A., & Steinkrauss, R. (2022). Syntactic and lexical complexity in L2 English academic writing: Development and competition. *Ampersand*, 9(October), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100096>
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Analisis Sintaksis: Fungsi, Kategori Dan Peran Pada Karangan Siswa Kelas V SD dan XI SMA. *Prodising Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SIMANTIKS)*, 4, 606–614.
- Rizki, R. P. I., Us’ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2023). Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Teks Deskripsi Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(2), 352–379. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1697>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Revka Prima Media. Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiarti, R., & Budiyo, S. C. (2021). Fungsi, Kategori Dan Peran Sintaksis Pada Cerita Pendek Dalam Koran Jawa Pos Bulan Juli 2016. *Buana Bastra*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol5.no1.a3582>
- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Fungsi, Peran, Dan Kategori Sintaksis Pada Opini “Vaksin Covid 19 Penahan Resesi” Oleh Sarman Simanjourang dalam Koran Suara Merdeka. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 74–90. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>